

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan sumber pendapatan utama bagi perusahaan baik itu perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Hal tersebut karena sebagian besar kekayaan perusahaan ditanamkan dalam bentuk persediaan. Menurut SAK EMKM No.09 tahun 2018, persediaan adalah aset:

1. Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

“Persediaan merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara kontinu diperoleh, diubah, yang kemudian dijual kembali” (Vikaliana dkk., 2020: 2).

“Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan dan akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya dalam proses produksi dijual kembali atau untuk suku cadang dari peralatan atau mesin” menurut Sumiyati & Nafi’ah, 2019: 142). “Bahwa Persediaan adalah barang yang disimpan dan disediakan oleh perusahaan untuk dapat digunakan dalam proses produksi, maupun untuk dijual ke konsumen” (Anwar, 2019: 90).

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan atau barang yang masih dalam pengerjaan, ataupun barang dalam bentuk bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Persediaan harus diperhatikan secara rutin agar kegiatan usaha perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

2.2 Jenis-Jenis Persediaan

Persediaan dibagi menjadi beberapa jenis tergantung dari jenis perusahaan dan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan, apakah itu perusahaan manufaktur atau perusahaan dagang. Bahwa perusahaan manufaktur biasanya mengklasifikasikan persediaan menjadi tiga kategori (Arifin, 2018: 38) yaitu:

1. Persediaan barang baku dipengaruhi oleh perkiraan produksi, sifat musiman produksi, dapat diandalkannya pihak pemasok serta tingkat efisiensi penjualan pembelian kegiatan produksi.
2. Persediaan dalam proses sangat dipengaruhi oleh lamanya produksi, yaitu waktu yang dibutuhkan sejak saat bahan baku masuk ke proses produksi sampai dengan saat penyelesaian barang jadi.
3. Persediaan bahan jadi merupakan masalah koordinasi produksi dan penjualan.

Persediaan di perusahaan dagang hanya diklasifikasikan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*) sedangkan di perusahaan manufaktur persediaan diklasifikasikan menjadi tiga yaitu persediaan barang jadi (*finished goods*), persediaan barang dalam proses (*work in process*), dan persediaan bahan baku (*materials*) (Dewi dkk., 2017: 128).

Bahwa dalam perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari: persediaan produk jadi, persediaan produk dalam proses, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, persediaan perlengkapan pabrik, dan persediaan suku cadang. Sedangkan dalam perusahaan dagang, persediaan hanya terdiri dari satu jenis, yaitu persediaan barang dagang, yang merupakan barang yang dibeli untuk dijual kembali (Mulyadi, 2016: 463).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa persediaan terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan jenis dan kegiatan usaha perusahaan. Persediaan bagi perusahaan dagang adalah persediaan barang dagang, sedangkan bagi perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari tiga jenis, yaitu persediaan bahan baku (*raw materials*), persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*) dan persediaan barang jadi (*finished goods inventory*).

2.3 Biaya-Biaya Persediaan

“Bahwa biaya persediaan merupakan sejumlah dana yang akan dikeluarkan oleh perusahaan guna mendapatkan persediaan bahan baku yang dibutuhkan” (Vikaliana dkk., 2020: 16).

1. Biaya Pembelian

Meliputi harga beli, bea impor, pajak lain (kecuali yang dapat ditagihkan kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan dan biaya lainnya secara langsung yang dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang, rabat, dan hal yang serupa dikurangi dalam penentuan biaya pembelian.

2. Biaya Konversi

Biaya konversi diartikan sebagai bahan baku yang diproduksi menjadi bahan jadi atau barang dalam produksi. Biaya ini secara langsung terkait dalam unit yang diproduksi, termasuk juga alokasi sistematis biaya overhead yang bersifat tetap atau variabel yang terdapat dalam pengonversian menjadi barang jadi. Biaya overhead yang bersifat variabel, biaya tersebut dialokasikan kepada setiap unit produksi di penggunaan aktual fasilitas produksi. Namun biaya overhead tetap dialokasikan sebagai kapasitas fasilitas produksi normal. Jika entitas 9 dalam produksinya rendah, maka mengalokasikan jumlah overhead tetap produksi tidak bertambah dan tidak teralokasikan dikatakan atau diakui sebagai beban pada periode terjadi. Sebaliknya apabila produksi yang tinggi diluar normalitas produksi, maka jumlah biaya overhead tetap pada tiap unit produksi menjadi berkurang sehingga persediaan tidak diukur atas biaya.

3. Biaya lainnya

Biaya ini dapat dibebankan sebagai biaya persediaan, agar persediaan tersebut berisi dalam kondisi saat ini yang termasuk dalam biaya ini misalnya biaya desain dan biaya praproduksi yang di tujukan untuk konsumen spesifik. Namun seperti biaya penelitian dan pengembangan, biaya administrasi dan penjualan, biaya pemborosan biaya penyimpanan tidak dapat dibebankan sebagai biaya persediaan.

Menurut (SAK EMKM No. 09, 2018: 21), “Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan.” Kebijakan akuntansi yang terdapat dalam SAK EMKM juga menyatakan bahwa jika SAK EMKM secara spesifik mengatur perlakuan akuntansi atas suatu transaksi, peristiwa, atau keadaan lainnya, maka entitas menerapkan kebijakan akuntansi sesuai dengan pengaturan yang ada dalam SAK EMKM, tetapi jika SAK EMKM tidak secara spesifik mengatur perlakuan akuntansi atas suatu transaksi, peristiwa, atau keadaan lainnya, maka entitas hanya mengacu pada dan mempertimbangkan definisi, kriteria pengakuan, dan konsep pengukuran untuk aset, liabilitas, penghasilan, dan beban, serta prinsip pervasif.

Kriteria UMKM berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa biaya persediaan terdiri dari semua biaya pembeli, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi yang siap untuk digunakan atau dijual.

2.4 Metode Pencatatan Persediaan

Ada dua metode yang dapat digunakan dengan pencatatan persediaan (Bahri, 2019: 270), yaitu:

1. Metode Periodik

Metode periodik (*periodic method*) mengindikasikan pencatatan perubahan pembelian dan penjualan barang dagangan ke persediaan barang dagangan yang dilakukan secara periodik. Pada saat transaksi pembelian beserta transaksi lain berhubungan dengan pembelian, seperti retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian dicatat kerekening masing-masing.

2. Metode Perpetual

Metode perpetual (*perpetual method*) transaksi pembelian maupun semua transaksi yang berhubungan dengan pembelian, seperti retur pembelian, seperti retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian dicatat pada rekening persediaan barang dagangan. Rekening persediaan barang dagangan selalu berubah karena adanya pembelian, penjualan, dan transaksi lain yang berhubungan dengan transaksi pembelian maupun penjualan.

Ada dua metode pencatatan yang dapat digunakan dalam pengelolaan persediaan (Stiawan, 2021: 23) yaitu:

1. *Physical Sistem* atau Metode Periodik

Metode periodik adalah suatu metode pencatatan yang digunakan dengan menetapkan berapa banyak jumlah barang yang ada pada perusahaan diakhir periode akuntansi, dengan jumlah yang benar secara fisik berpindah.

Secara rumus metode fisik (*Physical sistem*) dapat ditulis dalam kerangka sebagai berikut:

Persediaan awal		XXXX
Pembelian	xxx	
Biaya angkut pembelian	xxx -	
Total		XXXX +
Potongan pembelian	xxx	xxx
<i>Return</i> pembelian	xxx +	
Persediaan siap dijual		XXXX -
Persediaan akhir		XXXX

2. Perpetual Sistem atau Sistem Buku

Perpetual sistem adalah suatu metode pencatatan persediaan dengan menggunakan cara setiap penambahan atau pengurangan secara terus menerus akan di ikuti pencatatan, sehingga persediaan setiap saat dapat diketahui berapa banyak jumlahnya, dengan melihat kolom saldo yang diperjelas berdasar jumlah dan harga.

(Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018: 197) menyatakan bahwa sistem pencatatan yang dapat digunakan dalam pengelolaan persediaan ada 2 (dua), yaitu:

1. Sistem Periodik

Sistem periodik mencatat persediaan hanya pada saat perhitungan fisik untuk mengetahui saldo akhir perusahaan. Perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk menjamin keakuratan besarnya persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Selain itu, juga untuk mengamankan atau mencegah aset perusahaan (persediaan) dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan, dan kerusakan.

2. Sistem Perpetual

Sistem perpetual mencatat kuantitas persediaan dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan. Sistem pencatatan secara perpetual ini dapat memberikan pengendalian yang efektif atas persediaan, karena informasi mengenai persediaan dapat segera tersedia dalam buku besar pembantu untuk masing-masing persediaan. Dalam sistem pencatatan perpetual, hasil dari perhitungan fisik akan dibandingkan dengan data persediaan yang tercatat dalam buku besar untuk menentukan besarnya kekurangan yang ada atas saldo fisik persediaan. Dalam sistem pencatatan perpetual, pemeriksaan fisik dilakukan bukan untuk menghitung saldo akhir persediaan melainkan sebagai pengecekan saling mengenai keabsahan atas saldo persediaan yang dilaporkan dalam buku besar persediaan.

Ada dua macam metode pencatatan biaya bahan baku persediaan (Husain, 2022: 110):

1. Metode Mutasi Persediaan (*perpetual inventory method*), pengertian metode mutasi persediaan adalah metode pencatatan biaya bahan baku dimana setiap mutasi bahan baku dicatat dalam kartu persediaan.
2. Metode Persediaan Fisik (*physical inventory method*), definisi metode persediaan fisik adalah metode pencatatan biaya bahan baku dimana hanya tambahan persediaan bahan baku dari pembelian saja yang dicatat.

Berdasarkan metode pencatatan persediaan di atas, dapat dinyatakan bahwa metode pencatatan persediaan terbagi menjadi dua, yaitu sistem periodik (fisik) dan sistem perpetual (buku), namun apabila dibandingkan cara pencatatan yang lebih baik adalah metode perpetual yang dapat membantu perusahaan untuk mengetahui jumlah persediaannya sewaktu-waktu dan kapan saja tanpa harus melakukan pengecekan secara langsung ke gudang serta mempermudah perusahaan dalam penyusunan laporan laba rugi dan neraca pada akhir periode akuntansi.

2.5 Metode Penilaian Persediaan

Permasalahan dalam menentukan saldo akhir persediaan dan beban pokok penjualan dalam sebuah perusahaan kemungkinan akan ada, hal tersebut timbul karena adanya persediaan barang dagang yang ada di perusahaan dibeli dengan harga yang tidak stabil selama satu periode (misalnya, satu bulan atau satu tahun). Perusahaan dapat menggunakan salah satu metode penilaian persediaan untuk memudahkan perusahaan dalam menentukan beban pokok penjualannya.

(Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018: 198) terdapat tiga asumsi arus biaya yang bisa digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. *First in, first out* / Masuk Pertama Keluar Pertama (*FIFO/MPKP*), Metode FIFO mengasumsikan beban pokok persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu. Nilai persediaan akhir adalah beban pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli.
2. Rata-rata Tertimbang (*Average Cost Method*), biaya unit persediaan merupakan biaya rata-rata pembelian.

(SAK EMKM, 2018: 21) menyatakan bahwa “entitas dapat memilih menggunakan rumus biaya masuk-pertama keluar-pertama (MPKP) atau Rata-rata Tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan.”

Berdasarkan metode pencatatan persediaan di atas, dapat dinyatakan bahwa metode pencatatan persediaan dibagi menjadi beberapa metode. Pemilihan metode penilaian persediaan dalam menentukan saldo akhir persediaan dan beban pokok penjualan memiliki dampak yang terhadap keuangan perusahaan. Setiap metode penilaian persediaan yang telah dijelaskan di atas, akan menghasilkan nilai beban pokok penjualan yang berbeda-beda.

2.6 Perbandingan Metode Biaya Persediaan

Penilaian barang dagang harus dinilai yang benar, karena jika terjadi kesalahan dalam menentukan penilaian barang dagang, dapat mengakibatkan kesalahan dalam menentukan persediaan akhir, beban pokok penjualan, maupun jumlah laba yang diperoleh oleh perusahaan. Dalam menentukan metode penilaian persediaan untuk setiap metode yang dipilih tentunya akan terdapat perbandingan walaupun tidak terlalu signifikan.

(Warren dkk., 2017: 354) menyatakan bahwa metode persediaan FIFO dan Rata-rata Tertimbang biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk:

- “1. Beban pokok penjualan
2. Laba bruto
3. Laba neto
4. Persediaan akhir”

Perbedaan-perbedaan tersebut diakibatkan dari adanya kenaikan dan penurunan biaya (harga) perolehan. Jika biaya (harga) perolehan tetap sama, kedua metode akan memberikan hasil yang sama. Berikut ini disajikan efek dari perubahan biaya (harga) perolehan pada metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang. Pengaruh perubahan biaya (harga) perolehan metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang (wa) tabel dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Pengaruh Perubahan biaya (harga) perolehan Metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang (WA)

	+ Peningkatan biaya (harga) perolehan		- Penurunan biaya (harga) perolehan	
	Jumlah Tertinggi	Jumlah Terendah	Jumlah Tertinggi	Jumlah Terendah
Beban pokok penjualan	WA	FIFO	WA	FIFO
Laba bruto	FIFO	WA	WA	FIFO
Laba neto	FIFO	WA	WA	FIFO
Persediaan akhir	FIFO	WA	WA	FIFO

Sumber: (Warren dkk., 2017: 354)

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode FIFO beban pokok yang dihasilkan lebih rendah, laba dan persediaan akhir yang dihasilkan juga lebih tinggi dibandingkan metode rata-rata bergerak.

2.7 Akibat Kesalahan Pencatatan Persediaan

Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin mempengaruhi juga pada periode berikut-berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuatkan koreksinya baik terhadap rekening riel maupun rekening nominal.

Beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan (Warren., 2017: 358) adalah:

1. Persediaan fisik yang ada di tangan salah hitung.
2. Biaya-biaya dialokasikan secara tidak benar ke dalam persediaan. Contoh: Metode FIFO, atau Rata-rata Tertimbang diterapkan secara tidak benar.
3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.
4. Persediaan konsinyasi dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa jika terjadi kesalahan dalam pencatatan persediaan dalam jumlah nilai persediaan barang akan mempengaruhi laba dalam laporan laba rugi dan mempengaruhi jumlah nilai persediaan dalam laporan posisi keuangan.